Tafsir dan Faidah Beberapa Ayat Pilihan

- Keyakinan Kaum Musyrikin Kepada Allah
- Demi Mencari Syafa'at
- Pemujaan Malaikat dan Nabi
- Pemujaan Kepada Jin dan Orang Salih
- Hakikat Latta, Uzza dan Manat
- Pemujaan Matahari dan Bulan
- Ridha Terhadap Syari'at Allah
- Menjadikan Pendeta dan Rahib Sebagai Rabb
- Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya
- Kehinaan dan Kemuliaan
- Tujuan Penciptaan
- Syarat Diterimanya Ibadah
- Agama Yang Lurus
- Hidup Dengan Ilmu dan Iman
- Meniti Jalan Lurus
- Keadilan dan Kezaliman Terbesar
- Bid'ah Sumber Perpecahan
- Iman dan Amal Salih Jalan Kebahagiaan
- Amal Salah Satu Pilar Keimanan
- Amal Yang Tercampur Dengan Syirik
- Sembahlah Rabb Kalian!
- Keutamaan dan Hakikat Syukur
- Dakwah Nabi Nuh *'alaihis salam*
- Takut Terjerumus Syirik
- Kesesatan Syi'ah
- Keutamaan Tawakal
- Orang-Orang Yang Lurus
- Hikmah Pengutusan Rasul
- Agama Nabi Ibrahim *'alaihis salam*

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Rajab 1437 H / April 2016

Bagian 1.
Keyakinan Kaum Musyrikin Kepada Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan."* (Yusuf: 107).

Ikrimah berkata, "Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Imam al-Baghawi menceritakan, Ikrimah berkata, "Orang-orang jahiliyah tatkala itu apabila berlayar di lautan mereka membawa serta berhala-berhalanya. Pada saat angin bertiup semakin keras [terjadi badai] maka mereka pun melemparkan berhala-berhala itu ke laut lalu berdoa, *"Wahai Rabb, wahai Rabb."* [selamatkanlah kami]." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1001)

Bagian 2.
Demi Mencari Syafa'at

Firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Mereka beribadah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bahaya maupun manfaat untuk mereka. Kemudian mereka mengatakan bahwa mereka itu adalah para pemberi syafa'at untuk kami di sisi Allah."* (Yunus: 18)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya (4/256), "Allah *ta'ala* mengingkari kaum musyrikin yang beribadah kepada sesembahan selain Allah yang mereka mengira bahwa sesembahan-sesembahan itu bisa memberikan manfaat bagi mereka dalam bentuk pemberian syafa'at di sisi Allah. Maka Allah *ta'ala* pun mengabarkan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak menguasai manfaat, mudharat, dan tidak menguasai apa-apa, tidak akan terjadi apa-apa yang mereka sangka akan mendapatkannya, dan hal ini selamanya tidak akan terjadi. Oleh sebab itu Allah berkata (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah kalian hendak memberitakan kepada Allah mengenai sesuatu yang tidak diketahui oleh-Nya, di langit dan di bumi."*." Demikian penjelasan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya.

Orang-orang musyrik masa silam tidaklah berkeyakinan bahwa patung-patung atau berhala yang mereka sembah adalah yang menciptakan diri mereka atau pencipta langit dan bumi. Mereka juga tidak berkeyakinan bahwa patung-patung itu yang menurunkan hujan dari langit. Lalu mengapa mereka menyembah patung-patung itu? Maka mereka menjawab, *"Agar mereka bisa mendekatkan diri kami kepada Allah dan menjadi pemberi syafa'at untuk kami di sisi Allah."* Demikian sebagaimana diterangkan oleh Qatadah *rahimahullah* (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Imam al-Qurthubi [18/247])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa orang-orang musyrik kala itu membuat patung-patung mereka sebagai simbol dari malaikat yang mereka harapkan bisa memberikan syafa'at untuk mereka di sisi Allah demi memenuhi keinginan mereka semacam agar bisa mendapatkan kemenangan, melancarkan rizkinya, atau untuk mencapai berbagai keinginan dunia selainnya. Adapun mengenai hari pembalasan (kiamat) maka mereka tidak mempercayainya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [7/61-62] cet. at-Taufiqiyah)

Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* mengatakan, "Apabila mengangkat para malaikat sebagai pemberi syafa'at tandingan selain Allah adalah kesyirikan, maka bagaimanakah lagi dengan perbuatan orang yang menjadikan orang-orang yang sudah mati -sebagai pemberi syafa'at-

sebagaimana yang dilakukan oleh para pemuja kubur?!” (lihat *Taisir al-'Aziz al-Hamid* [1/517])

Bagian 3.
Pemujaan Malaikat dan Nabi

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan dia [rasul] tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan.”* (Ali 'Imran: 80)

Ibnu Juraij dan sekelompok ulama tafsir yang lain menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah, “Muhammad -*shallallahu 'alaihi wa sallam*- tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh kaum Quraisy dan Shabi'in yang berkeyakinan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Tidak juga sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan tentang 'Isa al-Masih dan 'Uzair seperti apa yang mereka ucapkan [bahwa mereka adalah anak Allah, pent].” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 220 oleh Imam al-Baghawi)

Disebutkan dalam riwayat, bahwasanya suatu ketika orang-orang Yahudi datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian mereka berkata, “Apakah kamu wahai Muhammad ingin untuk kami jadikan sebagai rabb/sesembahan?” Maka Allah pun menurunkan ayat di atas sebagai tanggapan untuk mereka (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [5/187] oleh Imam al-Qurthubi)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan, “Lalu Allah berfirman (yang artinya), *“Dan dia tidaklah memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai sesembahan”* yaitu dia tidak memerintahkan kalian beribadah kepada siapapun selain Allah, baik kepada nabi yang diutus ataupun malaikat yang dekat -dengan Allah-. *“Apakah dia akan memerintahkan kalian kepada kekafiran setelah kalian memeluk Islam?”*. Artinya dia [rasul] tidak melakukan hal itu. Karena barangsiapa yang mengajak kepada peribadatan kepada selain Allah maka dia telah mengajak kepada kekafiran. Padahal para nabi hanyalah memerintahkan kepada keimanan; yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.” Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja].”* (al-Anbiya': 25) dst.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/67])

Bagian 4.
Pemujaan Kepada Jin dan Orang Salih

Firman Allah (yang artinya), *”Mereka itu yang diseru selain Allah justru mencari kedekatan diri kepada Allah; siapakah diantara mereka yang paling bisa dekat dengan-Nya dan berharap rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya.”* (al-Israa': 57)

Ibnu 'Abbas dan Mujahid menafsirkan, bahwa yang dimaksud 'yang diseru selain Allah' di dalam ayat ini adalah: 'Isa, ibunya [Maryam], 'Uzair, malaikat, matahari dan bulan serta bintang-bintang. Mereka semua mencari kedekatan diri atau kedudukan yang mulia di sisi Allah. Adapun Ibnu Mas'ud menafsirkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah kejadian yang menimpa orang musyrikin arab masa silam yang menyembah kepada jin, kemudian ternyata jin yang mereka sembah masuk Islam sedangkan mereka tidak mengetahuinya. Sementara mereka terus bertahan di atas kesyirikannya. Maka Allah pun mencela perbuatan mereka dengan turunnya ayat ini (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 746)

Bagian 5.
Hakikat Latta, Uzza dan Manat

Firman Allah (yang artinya), *"Bagaimanakah pendapat kalian tentang Latta, 'Uzza, dan Manat sesembahan yang ketiga."* (an-Najm: 19-20)

Latta dahulunya adalah sosok lelaki yang suka mencampur gandum dengan daging untuk disedekahkan kepada para jama'ah haji. Ketika lelaki salih ini meninggal maka orang-orang pun menjadikan kuburnya sebagai tempat ibadah. Adapun 'Uzza adalah sebuah pohon keramat yang dikelilingi dengan bangunan dan kain penutup. Sementara Manat adalah batu putih besar yang berukir dan disembah oleh para penduduk Tha'if (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 48 oleh Muhammad bin Sa'ad al-Hanin)

Bagian 6.
Pemujaan Matahari dan Bulan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Diantara tanda kebesaran Allah adalah malam dan siang, matahari dan bulan, maka janganlah kalian sujud kepada matahari atau kepada bulan. Akan tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semua, jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya."* (Fushshilat: 37)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan maksud dari, *"Janganlah kalian sujud kepada matahari atau kepada bulan. Akan tetapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan itu semua."* Beliau berkata, "Janganlah kalian mempersekutukan hal itu dengan-Nya. Karena tidaklah berguna ibadah kalian kepada-Nya jika kalian beribadah kepada selain-Nya. Sebab Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [7/182] cet. Dar Thaibah)

Bagian 7.
Ridha Terhadap Syari'at Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah pantas bagi seorang lelaki yang beriman, demikian pula perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara lantas masih ada bagi mereka pilihan yang lain dalam urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab: 36)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas, "Ayat ini bersifat umum mencakup segala permasalahan. Yaitu apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan hukum atas suatu perkara, maka tidak boleh bagi seorang pun untuk menyelisihinya dan tidak ada lagi alternatif lain bagi siapapun dalam hal ini, tidak ada lagi pendapat atau ucapan -yang benar- selain itu." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/423] cet. Dar Thaibah)

Bagian 8.
Menjadikan Pendeta dan Rahib Sebagai Rabb

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Mereka telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah, dan al-Masih putra Maryam pun mereka perlakukan demikian. Padahal, mereka tidaklah diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada sesembahan yang satu saja. Tidak ada sesembahan yang benar selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (at-Taubah: 31)

Dari 'Adi bin Hatim *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Dahulu aku datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sementara di leherku masih terdapat salib dari emas. Maka beliau bersabda, *"Wahai 'Adi! Buanglah berhala ini."* Dan aku mendengar beliau membaca ayat dalam surat al-Bara'ah (yang artinya), "*Mereka telah menjadikan pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai rabb selain Allah."* (at-Taubah: 31). Beliau bersabda, *"Mereka memang tidak beribadah kepada pendeta dan rahib-rahib itu. Akan tetapi apabila pendeta dan rahib menghalalkan sesuatu mereka pun menghalalkannya. Demikian juga apabila mereka mengharamkan sesuatu, mereka pun mengharamkannya."* (HR. Tirmidzi dihasankan oleh al-Albani, lihat juga *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/93])

Ahli kitab disebut 'menjadikan pendeta dan rahib sebagai rabb' karena mereka mengangkat pendeta dan rahib sebagai pembuat syari'at untuk mereka yang menetapkan halal dan haram, sehingga pengikutnya pun menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Oleh sebab itu ahli kitab dinilai telah menjadikan pendeta dan rahib seolah-olah sebagai Rabb/Sang Maha Pengatur. Padahal, penetapan syari'at merupakan bagian dari kekhususan rububiyah yang hanya dimiliki oleh Allah *ta'ala* (lihat catatan kaki *Fath al-Majid*, hal. 96).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud dari 'menjadikan rabb selain Allah' adalah menjadikan mereka sebagai sekutu bagi Allah *'azza wa jalla* dalam hal pembuatan syari'at; sebab mereka berani menghalalkan apa yang diharamkan Allah sehingga para pengikut itu pun menghalalkannya. Mereka pun berani mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, sehingga membuat para pengikutnya juga ikut mengharamkannya." (lihat *al-Qaul al-Mufid* [2/66])

Bagian 9.
Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, ketika menyeru kalian untuk sesuatu yang akan menghidupkan kalian. Ketahuilah, sesungguhnya Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Dan sesungguhnya kalian akan dikumpulkan untuk bertemu dengan-Nya."* (al-Anfal: 24)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, "Sesungguhnya kehidupan yang membawa manfaat hanya bisa digapai dengan merespon seruan Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak merespon seruan tersebut maka tidak ada kehidupan sejati padanya. Meskipun dia memiliki kehidupan ala binatang yang tidak ada bedanya antara dirinya dengan hewan yang paling rendah sekalipun. Oleh sebab itu kehidupan yang hakiki dan baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan rasul-Nya secara lahir dan batin. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar hidup, walaupun tubuh mereka telah mati. Adapun selain mereka adalah orang-orang yang telah mati, meskipun badan mereka hidup. Oleh karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna dalam memenuhi seruan dakwah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya di dalam setiap ajaran yang beliau dakwahkan terkandung unsur kehidupan sejati. Barangsiapa yang kehilangan sebagian darinya maka dia kehilangan sebagian unsur kehidupan itu,

bisa jadi di dalam dirinya terdapat kehidupan sekadar dengan responnya terhadap ajakan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 85-86)

Bagian 10.
Kehinaan dan Kemuliaan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Adapun manusia, apabila Rabbnya mengujinya dengan memuliakannya dan memberikan nikmat kepadanya maka dia berkata, "Rabbku telah memuliakanku." Akan tetapi apabila dia diberi ujian dengan dibatasi rizkinya maka dia berkata, "Rabbku telah menghinakanku." Sekali-kali tidak..."* (al-Fajr: 15-17)

Allah *ta'ala* memberitahukan tentang tabi'at manusia yang sebenarnya, bahwasanya manusia adalah bodoh dan suka berbuat zalim. Tidak mengetahui dampak dan pengaruh segala urusan. Dia menyangka keadaan yang dialaminya akan terus berlangsung dan tidak sirna. Dia mengira bahwa pemuliaan kehidupan duniawi dari Allah kepada seseorang adalah bukti kemuliaan orang tersebut di sisi-Nya dan kedekatannya dengan Allah. Sehingga, tatkala Allah membatasi rizkinya sebatas apa yang dibutuhkannya dan tidak berlebihan, dia pun mengira Allah menghinakan dirinya. Allah membantah persangkaan ini dengan firman-Nya, *"Sekali-kali tidak."* Maksudnya, tidak setiap orang yang diberikan kenikmatan dunia adalah orang yang mulia di sisi Allah. Sebagaimana pula, tidak setiap orang yang dibatasi rizkinya adalah orang yang hina di sisi-Nya. Sebab kekayaan dan kemiskinan, kelapangan dan kesempitan, itu semua adalah cobaan dari Allah untuk menguji hamba-Nya. Siapakah diantara mereka yang menunaikan kewajiban syukur dan sabar sehingga Allah akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah. Dan siapakah diantara mereka yang tidak menunaikan kewajiban itu sehingga menyebabkan dirinya berhak mendapatkan siksaan yang amat berat (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 923-924)

Bagian 11.
Tujuan Penciptaan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat: 56).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan bahwa makna ayat di atas adalah, "Sesungguhnya Aku menciptakan mereka tidak lain untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena kebutuhan-Ku kepada mereka." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* [7/425]).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Dia (Allah) tidaklah membutuhkan ibadahmu. Seandainya kamu kafir maka kerajaan Allah tidak akan berkurang. Bahkan, kamulah yang membutuhkan diri-Nya. Kamulah yang memerlukan ibadah itu. Salah satu bentuk kasih sayang Allah adalah dengan memerintahkanmu beribadah kepada-Nya demi kemaslahatan dirimu sendiri. Jika kamu beribadah kepada-Nya, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan memuliakanmu dengan balasan dan pahala. Ibadah menjadi sebab Allah memuliakan kedudukanmu di dunia dan di akherat. Jadi, siapakah yang memetik manfaat dari ibadah? Yang memetik manfaat dari ibadah adalah hamba. Adapun Allah *jalla wa 'ala*, Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15-16)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Makna 'supaya mereka beribadah kepada-Ku- adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu kesatuan." (lihat *I'anat al-Mustafid bi Syarh Kitab*

at-Tauhid [1/33])

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku."* dengan makna, *"Supaya mereka mentauhidkan-Ku."* (lihat *at-Tam-hid*, hal. 11)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku."* Mujahid berkata, *"Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka."* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna, *"Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku."* Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya."* (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Ulama yang menafsirkan *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna *"Kecuali supaya mereka mentauhidkan-Ku"* adalah al-Kalbi, sebagaimana disebutkan oleh Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *Fat-hul Qadiir*, hal. 1410)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *"Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Bagian 12.
Syarat Diterimanya Ibadah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi: 110).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa amal salih ialah amalan yang sesuai dengan syari'at Allah, sedangkan tidak mempersekutukan Allah maksudnya adalah amalan yang diniatkan untuk mencari wajah Allah (ikhlas), inilah dua rukun amal yang akan diterima di sisi-Nya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/154] cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah)

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Bagian 13.
Agama Yang Lurus

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya dengan menjalankan ajaran yang hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah: 5)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan: Makna 'tidaklah mereka diperintahkan' yaitu dalam seluruh syari'at. Makna 'kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya' yaitu supaya mereka menujukan segala bentuk ibadah -lahir maupun batin- dalam rangka mencari wajah Allah serta mendapatkan kedekatan diri di sisi-Nya. Makna 'mengikuti ajaran yang hanif' yaitu berpaling dari semua agama yang menyelisihi agama tauhid (lihat *al-Majmu'ah al-Kamilah* [7/657])

Bagian 14.
Hidup Dengan Ilmu dan Iman

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang telah mati [hatinya] lalu Kami hidupkan kembali dan Kami jadikan baginya cahaya yang bisa membuatnya berjalan di tengah-tengah manusia seperti keadaan orang yang sama dengannya yang masih berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak keluar darinya."* (al-An'am: 122)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah orang yang dahulunya mati hatinya karena kebodohan lantas Allah hidupkan kembali dengan ilmu, kemudian Allah berikan cahaya iman kepadanya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah umat manusia (lihat *Miftah Daar as-Sa'aadah* [1/232])

Iman adalah tujuan yang paling agung, cita-cita yang paling besar, dan maksud yang paling mulia. Kebutuhan manusia terhadapnya dan keterdesakan mereka untuk memahami ilmu tentangnya dan menerapkannya adalah perkara yang paling mendesak. Bahkan tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian."* (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Bagian 15.
Meniti Jalan Lurus

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (al-Fatihah)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Firman-Nya [yang artinya] *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"* di dalamnya terkandung keterangan bahwa seorang hamba tidaklah memiliki jalan untuk menggapai kebahagiaan dirinya kecuali dengan istiqomah meniti jalan yang lurus itu. Dan tidak ada baginya jalan untuk istiqomah kecuali dengan hidayah dari-Nya kepada dirinya. Sebagaimana tidak ada jalan untuk beribadah kepada-Nya kecuali dengan pertolongan dari-Nya, maka demikian pula tidak ada jalan baginya untuk istiqomah di atas jalan yang benar kecuali dengan hidayah dari-Nya."

(lihat *al-Fawa'id*, hal. 40)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Kebutuhan seorang muslim terhadap hidayah menuju jalan yang lurus lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Sebab makanan dan minuman adalah bekal untuknya dalam kehidupan dunia, sedangkan hidayah jalan yang lurus adalah bekalnya untuk negeri akherat. Oleh sebab itulah terdapat doa untuk memohon hidayah menuju jalan yang lurus ini di dalam surat al-Fatihah yang ia wajib untuk dibaca dalam setiap raka'at sholat; baik sholat wajib maupun sholat sunnah.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 114)

Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, “Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah *'azza wa jalla* yang menuangkannya ke dalam hatinya.” (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa jalan lurus adalah Islam. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan bahwa maksudnya adalah al-Qur'an. Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata bahwa maksudnya adalah jalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semua penafsiran ini tidak bertentangan dan saling menjelaskan. Barangsiapa yang istiqomah di atas jalan yang lurus yang bersifat maknawi ketika hidup di dunia maka kelak di akherat dia akan selamat ketika meniti *shirath* yang sebenarnya; yaitu jembatan yang dibentangkan di atas neraka (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 21, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/37])

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

Allah berfirman memberitakan ucapan Nabi 'Isa *'alaihis salam* (yang artinya), *“Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.”* (Ali Imran: 50-51, lihat juga az-Zukhruf: 63-64).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, *“Inilah, yaitu penyembahan kepada Allah, ketakwaan kepada-Nya, serta ketaatan kepada rasul-Nya merupakan 'jalan lurus' yang mengantarkan kepada Allah dan menuju surga-Nya, adapun yang selain jalan itu maka itu adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke neraka.”* (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 132 cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Bukankah Aku telah berpesan kepada kalian, wahai keturunan Adam; Janganlah kalian menyembah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.”* (Yasin: 60-61).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud 'menaati setan' itu mencakup segala bentuk kekafiran dan kemaksiatan. Adapun jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan mendurhakai setan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman,* hal. 698 cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Bagian 16.
Keadilan dan Kezaliman Terbesar

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.”* (al-Hadid: 25)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh beliau, hal. 14)

Bagian 17.
Bid'ah Sumber Perpecahan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang Kami perintahkan adalah jalan-Ku yang lurus ini. Ikutilah ia dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.”* (Ali 'Imran: 153)

Imam asy-Syathibi *rahimahullah* berkata, “Shirathal mustaqim itu adalah jalan Allah yang diserukan oleh beliau [rasul]. Itulah as-Sunnah. Adapun yang dimaksud dengan jalan-jalan yang lain itu adalah jalan orang-orang yang menebarkan perselisihan yang menyimpang dari jalan yang lurus. Dan mereka itulah para pelaku bid'ah.” (lihat *al-I'tisham* [1/76])

Mujahid *rahimahullah* ketika menjelaskan maksud ayat “dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain' maka beliau mengatakan, “Maksudnya adalah bid'ah dan syubhat-syubhat.” (lihat *al-I'tisham* [1/77])

Bagian 18.
Iman dan Amal Salih Jalan Kebahagiaan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang beramal salih dari kalangan laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami akan karuniakan kepadanya kehidupan yang baik. Dan Kami akan membalas mereka dengan balasan yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl: 97)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Ini adalah janji dari Allah *ta'ala* bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah *ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya-

apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/601])

Bagian 19.
Amal Salah Satu Pilar Keimanan

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Allah menyia-nyiakan amal kalian."* (al-Baqarah: 143).

Imam Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* mengatakan, "Para ulama ahli tafsir tidak berselisih bahwa yang dimaksud iman di sini adalah 'sholat kalian -para sahabat- menghadap Baitul Maqdis'. Allah menamakan sholat dengan iman." (lihat dalam *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1142)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Adalah suatu hal yang telah disepakati diantara para sahabat, tabi'in, ulama sesudah mereka, dan para ulama yang kami jumpai bahwasanya iman terdiri dari ucapan, amalan, dan niat. Salah satu saja tidak sah apabila tidak dibarengi oleh bagian yang lainnya." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1145)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengatakan, "Telah sepakat para sahabat dan tabi'in serta orang-orang sesudah mereka dari kalangan para ulama Sunnah, bahwasanya amal adalah bagian dari iman. Mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan, amalan, dan aqidah/keyakinan." (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1145)

Bagian 20.
Amal Yang Tercampur Dengan Syirik

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan Kami tampakkan apa yang dahulu telah mereka amalkan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (al-Furqan: 23)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, "Apa yang dahulu telah mereka amalkan" yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna "Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan" maka beliau menjelaskan, "Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan." (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, "Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Kami tampakkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan amal-amal itu laksana debu yang beterbangan."* (al-Furqan: 23)." (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Bagian 21.
Sembahlah Rabb Kalian!

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yaitu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa. Dzat yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap serta yang menurunkan dari langit air [hujan] maka Allah keluarkan dengan sebab air itu berbagai buah-buahan sebagai rizki untuk kalian. Oleh sebab itu janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan, sementara kalian mengetahui."* (al-Baqarah: 21-22)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menerangkan, bahwa kedua ayat ini mengandung perintah pertama yang Allah perintahkan di dalam mus-haf al-Qur'an; yaitu perintah untuk beribadah kepada Allah -yang ini merupakan perintah paling agung- dan di dalam ayat itu juga terdapat larangan pertama yang Allah sebutkan di dalam mus-haf; yaitu larangan berbuat syirik kepada Allah dan menjadikan tandingan bagi-Nya -yang ini merupakan larangan terbesar-. Di dalam kedua ayat ini juga terkandung pengharusan kepada manusia untuk bertauhid uluhiyah; yaitu beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya (lihat dalam *Min Kunuz al-Qur'an al-Karim*, di dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/163)

Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 48)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penafsiran Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* terhadap ayat (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian..."* (al-Baqarah : 21). Beliau berkata, "Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/195)

Bagian 22.
Keutamaan dan Hakikat Syukur

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kalian bersyukur maka pasti akan Aku tambahkan nikmat kepada kalian, akan tetapi jika kalian kufur/ingkar maka sesungguhnya siksa-Ku sangatlah pedih."* (Ibrahim: 7).

Syukur dibangun di atas tiga perkara: 1. Mengakui dari dalam hati bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah, 2. Mengungkapkan pujian kepada-Nya atas nikmat tersebut dengan ucapan lisan, 3. Memanfaatkan nikmat-nikmat itu dalam rangka menggapai keridhaan Dzat yang telah melimpahkannya; yaitu Allah *ta'ala* (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 5-6)

Dengan ungkapan lain, bisa dikatakan bahwa syukur itu diwujudkan dengan tiga sarana, yaitu lisan, hati, dan anggota badan (lihat Transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul 'Aziz ar-Rajhi *hafizhahullah*, hal. 6)

Syukur lebih luas daripada sekedar mengucapkan alhamdulillah (pujian). Sebab syukur meliputi amalan hati, lisan, dan anggota badan. Namun, apabila dilihat dari sisi sebabnya pujian lebih luas daripada syukur. Karena Allah terpuji bukan hanya disebabkan nikmat yang dikaruniakan-Nya. Akan tetapi Dia juga terpuji karena kesempurnaan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya (lihat *al-Is'ad fi Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 14)

Termasuk dalam bentuk nikmat -yang harus kita syukuri- adalah ketaatan yang telah kita lakukan. Ini semuanya adalah anugerah dan nikmat dari Allah. Bahkan, nikmat iman dan ketaatan ini adalah nikmat yang lebih agung daripada nikmat-nikmat keduniaan. Oleh sebab itu sudah semestinya kita senantiasa mensyukurinya (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah*, hal. 8)

Adapun mensyukuri nikmat Allah dengan perbuatan, misalnya: 1. Jika nikmat itu berupa harta, hendaklah mensedekahkan sebagian darinya, sebab dengan sedekah harta justru berkembang, 2. Jika nikmat itu berupa ilmu, hendaklah ilmu/kebaikan itu diajarkan kepada orang lain dalam rangka mencari pahala dan supaya orang lain bisa merasakan kebaikan sebagaimana yang telah dia rasakan, sebab tidaklah sempurna iman sampai kita mencintai kebaikan bagi saudara kita sebagaimana apa yang kita cintai untuk diri kita, 3. Jika nikmat itu berupa kesehatan maka hendaknya digunakan sebaik-baiknya dalam ketaatan dan mencari ridha Allah supaya tidak termasuk orang yang tertipu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Dua buah nikmat yang membuat banyak orang tertipu, yaitu kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari) (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih al-Luhaidan *hafizhahullah*, hal. 3-4)

Muhammad bin Ka'ab *rahimahullah* menjelaskan maksud ayat (yang artinya), *“Beramallah wahai keluarga Dawud sebagai bentuk syukur.”* (Saba': 13). Kata beliau, “Hakikat syukur adalah bertakwa kepada Allah dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.” (lihat *Min Kitab az-Zuhd li Ibni Abi Hatim*, hal. 65).

Muhammad bin al-Hasan *rahimahullah* menceritakan: as-Sari bertanya kepadaku, “Apakah puncak syukur itu?”. Aku menjawab, “Yaitu Allah tidak didurhakai pada satu nikmat pun -yang telah diberikan-Nya-.” Lalu dia mengatakan, “Jawabanmu tepat, wahai anak muda.” (lihat *al-Fawa'id wa al-Akhbar wa al-Hikayat*, hal. 144)

Bagian 23.
Dakwah Nabi Nuh *'alaihis salam*

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia berkata; Wahai kaumku, sembahlah Allah tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf: 59).

Imam Ahli Hadits abad ini Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* menjelaskan, “Nuh -*'alaihis salam*- telah menetap di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh (baca: 950 tahun). Beliau mencurahkan waktunya dan sebagian besar perhatiannya untuk berdakwah kepada tauhid. Meskipun demikian, ternyata kaumnya justru berpaling dari ajakannya. Sebagaimana yang diterangkan Allah *'azza wa jalla* di dalam *Muhkam at-Tanzil* (baca: al-Qur'an) dalam firman-Nya (yang artinya), *“Dan mereka -kaum Nuh- berkata: Janganlah kalian tinggalkan sesembahan-sesembahan kalian; jangan tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.”* (Nuh: 23). Maka hal ini menunjukkan dengan sangat pasti dan jelas bahwasanya perkara terpenting yang semestinya selalu diperhatikan oleh para da'i yang mengajak kepada Islam yang benar adalah dakwah kepada tauhid. Itulah makna yang terkandung dalam firman Allah *tabaraka wa ta'ala* (yang artinya), *“Maka ketahuilah, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Allah.”* (Muhammad: 19). Demikianlah yang dipraktekkan sendiri oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang beliau ajarkan.” (lihat *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 42)

Bagian 24.
Takut Terjerumus Syirik

Allah *ta'ala* berfirman tentang doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam* (yang artinya), *“Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim: 35)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* -salah seorang ulama ahli ibadah dan zuhud yang meninggal di dalam penjara al-Hajjaj pada tahun 92 H- mengatakan, “Maka, siapakah yang bisa merasa aman [terbebas] dari musibah [syirik] setelah Ibrahim -*'alaihis salam*-?” (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan, hal. 32)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72])

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Apabila Ibrahim *'alaihis salam*; orang yang telah merealisasikan tauhid dengan benar dan mendapatkan pujian sebagaimana yang telah disifatkan Allah, bahkan beliau pula yang menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya, sedemikian merasa takut terhadap bencana (syirik) yang timbul karenanya (berhala). Lantas siapakah orang sesudah beliau yang bisa merasa aman dari bencana itu?!” (lihat *at-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 50)

Bagian 25.
Kesesatan Syi'ah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami perasaan dengki terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang.”* (al-Hasyr: 10)

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, *“Maka siapakah yang lebih sesat daripada orang yang di dalam hatinya terdapat perasaan dengki terhadap kaum mukminin terbaik dan pemimpin para wali Allah ta'ala setelah para Nabi? Bahkan Yahudi dan Nasrani memiliki satu kelebihan di atas mereka. Orang Yahudi ditanya, “Siapakah orang-orang terbaik diantara pengikut agama kalian?”. Mereka menjawab, “Para Sahabat Musa.” Orang Nasrani ditanya, “Siapakah orang-orang terbaik diantara pemeluk agama kalian?”. Mereka menjawab, “Para Sahabat 'Isa.” Kaum Rafidhah/Syi'ah ditanya, “Siapakah orang-orang terjelek diantara pengikut agama kalian?”. Mereka menjawab, “Para Sahabat Muhammad!!!” Mereka tidak mengecualikan kecuali sedikit sekali. Bahkan diantara yang mereka cela terdapat orang yang jauh lebih baik daripada yang mereka kecualikan.”* (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah* takhrij al-Albani, hal. 470)

Bagian 26.
Keutamaan Tawakal

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia cukup baginya."* (ath-Thalaq: 3).

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qor'awi menjelaskan, *"Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal termasuk sebab yang paling penting untuk mendapatkan manfaat dan menolak madharat." "Ayat ini juga menunjukkan wajibnya tawakal kepada Allah, karena dengan sebab tawakal itulah Allah akan menjaga hamba-Nya dan mencukupinya."* (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 302)

Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, "Tawakal kepada Allah adalah sebuah kewajiban yang harus diikhlaskan (dimurnikan) untuk Allah semata. Ia merupakan jenis ibadah yang paling komprehensif, maqam/kedudukan tauhid yang tertinggi, teragung, dan termulia. Karena dari tawakal itulah tumbuh berbagai amal salih. Sebab apabila seorang hamba bersandar kepada Allah semata dalam semua urusan agama maupun dunianya, tidak kepada selain-Nya, niscaya keikhlasan dan interaksinya dengan Allah pun menjadi benar." (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 91)

Syaikh as-Sa'di berkata, "Tawakal kepada Allah adalah salah satu kewajiban tauhid dan iman yang terbesar. Sesuai dengan kekuatan tawakal maka sekuat itulah keimanan seorang hamba dan bertambah sempurna tauhidnya. Setiap hamba sangat membutuhkan tawakal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala yang ingin dia lakukan atau tinggalkan, dalam urusan agama maupun urusan dunianya." (lihat *al-Qaul as-Sadid 'ala Maqashid at-Tauhid,* hal. 101)

Syaikh al-Utsaimin menjelaskan, "Tawakal adalah separuh agama. Oleh sebab itu kita biasa mengucapkan dalam sholat kita *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan). Kita memohon kepada Allah pertolongan dengan menyandarkan hati kepada-Nya bahwasanya Dia akan membantu kita dalam beribadah kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (Hud: 123). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali."* (Hud: 88). Tidak mungkin merealisasikan ibadah tanpa tawakal. Karena apabila seorang insan diserahkan kepada dirinya sendiri maka itu artinya dia diserahkan kepada kelemahan dan ketidakmampuan, sehingga dia tidak akan sanggup untuk beribadah dengan baik." (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/28])

Semakin kuat iman seorang hamba semakin kuat pula tawakalnya. Dan semakin lemah iman seseorang semakin lemah pula tawakalnya. Sehingga lemahnya tawakal merupakan tanda lemahnya iman seorang hamba. Di dalam al-Qur'an, Allah *ta'ala* seringkali menggandengkan antara tawakal dengan ibadah, tawakal dengan iman, tawakal dengan takwa, tawakal dengan islam, tawakal dengan hidayah. Ini semua menunjukkan bahwa tawakal merupakan pokok seluruh *maqam* iman dan ihsan untuk segala bentuk amal keislaman. Kedudukan tawakal di dalam ajaran Islam laksana kepala bagi anggota badan (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 91-92)

Bagian 27.
Orang-Orang Yang Lurus

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (ar-Rasyiduun)."* (al-Hujurat: 7)

Yang dimaksud dengan *ar-Rusyd* (sikap lurus) di akhir ayat ini adalah istiqomah di atas jalan kebenaran (*Zubdat at-Tafsir*, hal. 516). Apa yang disebutkan di dalam ayat ini merupakan ciri-ciri orang yang bersih, yang bebas dari penyimpangan, dan berhias dengan ketakwaan (*al-Qawa'id al-Hisan*, hal. 86)

Orang-orang yang lurus itu adalah orang-orang yang Allah perindah keimanan di dalam hatinya, yang merasa benci dengan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itu adalah orang-orang yang ilmu dan amalnya benar, mereka istiqomah di atas agama yang lurus ini dan meniti shirathul mustaqim (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 800)

Kebalikan dari orang-orang yang lurus (*ar-Rasyiduun*) adalah orang-orang yang menyimpang (*al-Ghawuun*). Orang-orang yang justru menikmati berbagai bentuk kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka adalah para pembenci keimanan. Tatkala kebenaran itu datang, mereka tidak mau menerimanya, maka Allah tidak segan-segan untuk membalik hati mereka. Itulah balasan setimpal atas dosa yang mereka perbuat (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 800)

Kuncinya adalah hati. Hati yang sehat dan sempurna memiliki dua karakter yang melekat padanya. *Karakter pertama*; kesempurnaan ilmu, pengetahuan, dan keyakinan yang tertancap di dalam hatinya. *Karakter kedua*; kesempurnaan kehendak hatinya terhadap segala perkara yang dicintai dan diridhai Allah *ta'ala*. Dengan kata lain, hatinya senantiasa menginginkan kebaikan apapun yang dikehendaki oleh Allah bagi hamba-Nya. Kedua karakter ini akan berpadu dan melahirkan profil hati yang bersih, yaitu hati yang mengenali kebenaran dan mengikutinya, serta mengenali kebatilan dan meninggalkannya (lihat *al-Qawa'id al-Hisan*, hal. 86)

Orang yang ilmunya dipenuhi dengan syubhat/kerancuan dan keragu-raguan, itu artinya dia telah kehilangan karakter yang pertama. Adapun orang yang keinginan dan cita-citanya selalu mengekor kepada hawa nafsu dan syahwat, maka dia telah kehilangan karakter yang kedua. Seseorang bisa tertimpa salah satu perusak hati ini, atau bahkan -yang lebih mengerikan lagi- adalah keduanya bersama-sama menggerogoti kehidupan hatinya (lihat *al-Qawa'id al-Hisan*, hal. 86)

Adapun hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Rabbnya. Tidak beribadah kepada Allah dengan perintah dan ajaran-Nya. Dia hanya berhenti menuruti keinginan dan hawa nafsunya, meskipun hal itu beresiko mendatangkan murka dan kemarahan Rabbnya. Dia tidak peduli apakah Allah ridha atau murka; yang terpenting baginya meraih kepuasan nafsunya. Apabila dia mencintai maka cintanya demi menuruti hawa nafsu. Demikian pula apabila membenci pun karena mengikuti hawa nafsu. Apabila dia memberi maka itu pun demi hawa nafsu. Dan apabila tidak memberi itu juga karena hawa nafsunya. Maka baginya hawa nafsu lebih dia utamakan dan lebih dia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsu adalah imamnya, syahwat adalah panglimanya, kebodohan adalah sopirnya, dan kelalaian adalah kendaraannya (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *al-Majmu' al-Qayyim min Kalam Ibnil Qayyim*, 1/123)

Bagian 28.
Hikmah Pengutusan Rasul

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hal. 10)

Di dalam kalimat *'sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'* terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam *'laa ilaha'* terkandung nafi dan dalam *'illallah'* terkandung itsbat. Sebagaimana dalam *'sembahlah Allah*' terkandung itsbat dan pada kalimat *'jauhilah thaghut'* terkandung nafi (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 14)

Inilah metode al-Qur'an yaitu menyandingkan nafi dengan itsbat. Menolak segala sesembahan selain Allah dan menetapkan ibadah untuk Allah semata. Penafian semata bukanlah tauhid, demikian pula itsbat tanpa nafi juga bukan tauhid. Tidaklah disebut tauhid kecuali apabila di dalamnya terkandung penafian dan penetapan. Seperti inilah hakikat tauhid itu. Sehingga, pada ayat di atas terkandung keterangan mengenai agungnya kedudukan tauhid dan bahwasanya hujjah telah ditegakkan kepada segenap hamba (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 14)

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), *"Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), *"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja."* (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

Bagian 29.
Agama Nabi Ibrahim *'alaihis salam*

Allah berfirman (yang artinya), *"Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim."* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Allah *'azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim *'alaihis salam*." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang yang hanif itu adalah orang

yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus."* (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah *'azza wa jalla* dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."* (az-Zukhruf : 26-28)." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil *'alahis salam*. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya." (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik."* (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Maka millah Ibrahim *'alaihis salam* itu adalah tauhid." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ibrahim *'alaihis salam* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata..."* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *"sampai kalian beriman kepada Allah semata"* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Info Donasi Buku Gratis
'Nasihat-Nasihat Ramadhan'

Bismillah.

Alhamdulillah setelah mendapatkan kemudahan untuk menerbitkan buku gratis *'Pelajaran Aqidah dan Manhaj dari Surat al-Fatihah'* sejumlah 3.000 exp, insya Allah dalam kesempatan ini Website Ma'had al-Mubarok akan kembali meluncurkan penerbitan buku gratis dengan judul :

'Nasihat-Nasihat Ramadhan'
Kumpulan Faidah Seputar Ramadhan, Ibadah dan Keimanan

Buku ini berisi kumpulan faidah dan nasihat dengan tema-tema sbb :

- Keutamaan Bulan Ramadhan
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Hakikat Ibadah Puasa
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Menjaga Lisan dan Anggota Badan
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Memulai Ibadah Puasa Sesuai Tuntunan
- Sebagian Adab Puasa Ramadhan
- Apabila Hari Raya Telah Tiba
- Ingatlah Kepada Allah!
- Meraih Kebahagiaan dengan Tauhid dan Iman
- Dzikir Yang Paling Utama
- Makna Kalimat *laa ilaha illallah*
- Kesalahan dalam Memahami Tauhid
- Makna Tauhid Uluhiyah
- Tidak Cukup dengan Lisan
- Hakikat dan Pilar Ibadah
- Tujuh Syarat Kalimat Tauhid
- Konsekuensi Kalimat Tauhid
- Bahaya Dosa Syirik
- Syirik Termasuk Kezaliman
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Hikmah Diutusnya Para Rasul
- Keutamaan Ikhlas dan Bahaya Riya'
- Berbuat Baik tapi Merasa Khawatir

Insya Allah buku ini akan dicetak sebanyak 2.000 exp

Biaya produksi : Rp.4.000,-/buku
Total biaya yang dibutuhkan : Rp.8.000.000,-

NB : Insya Allah panitia akan berusaha menekan biaya produksi sehingga jumlah buku yang bisa dicetak menjadi lebih banyak lagi. Semoga Allah berikan kemudahan.

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku ini bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat
no. 532 000 5373
atas nama : Windri Atmoko

Donatur yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi via sms ke no :

0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi

Contoh : Muflih, Sleman, 15 April 2016, donasi buku, 500 ribu

Demikian informasi ini kami sampaikan, semoga bermanfaat.

--

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Website Ma'had al-Mubarok
Alamat Situs : www.al-mubarok.com

Kontak Informasi : 0857 4262 4444
Alamat e-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM, UMY, dan UIN. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)

Informasi Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarok – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :

0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarok

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)

Contoh Pamflet Kajian dan Kegiatan
FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

Gb 1. Pamflet Kajian Tematik 'Meniti Jejak Generasi Terbaik'

Gb 2. Pamflet Kajian Umum Tahsin al-Qur'an

Gb 3. Banner Info Donasi Penerbitan Buku Gratis

Gb 4. Pamflet Penerimaan Santri Baru Ma'had al-Mubarok

DIBUKA

PENDAFTARAN **SANTRI MA'HAD** AL MUBAROK

Angkatan ke.4

Alamat Sekretariat : Wisma Al Mubarok 1
Jln. Puntadewa Ngebel RT 07, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Barat Unires Putri UMY/ Gg. ke-2 Selatan SD Ngebel

TAHAP 1
[SELEKSI TERTULIS]

Mengisi data individu dan mengerjakan soal-soal secara mandiri (open book).
Soal bisa diunduh di website **al-mubarok.com**
Dibuka sejak 28 Maret - **29 Mei 2016**
> data dikirim via email : **forsimstudi@gmail.com**
Pengumuman hasil seleksi **5 Juni 2016**
Peserta yang lolos akan melanjutkan seleksi ke-2

2 TAHAP 2
[SELEKSI DAUROH]

Seleksi dauroh adalah serangkaian seleksi dengan mengikuti dauroh ringkasan materi bahasa arab yang mencakup nahwu, shorof, dan praktik baca kitab. Kemudian akan diadakan ujian untuk menentukan siapa saja yang lulus dan diterima sebagai santri baru.

3 JADWAL DAUROH

Dauroh Nahwu : Sabtu, 6 Ramadhan/ 11 Juni 2016
Dauroh Shorof : Ahad, 7 Ramadhan/ 12 Juni 2016
Praktik Baca Kitab : Sabtu, 13 Ramadhan/ 18 Juni 2016
Ujian Materi Dauroh : Ahad, 14 Ramadhan/ 19 Juni 2016

4 PENGUMUMAN SELEKSI

Santri baru Ma'had Al Mubarok Angkatan ke-4 Tahun Ajaran 1437-1438 H yang diterima, diumumkan via website al-mubarok.com pada hari **Sabtu, 20 Ramadhan 1437 H/ 25 Juni 2016**.

NB : Bagi pendaftar yang tidak diterima sebagai santri tetap bisa mengikuti kajian Ma'had Al Mubarok dengan status mustami'/ pendengar (yang tidak menerima fasilitas sebagaimana yang didapat oleh santri).

MATERI PELAJARAN

- **Tauhid** : *Al Qaul as Sadid fi Maqashid At Tauhid* karya Syaikh As Sa'di
- **Aqidah** : *Syarh Lum'atil I'tiqad* karya Syaikh Shalih Al Fauzan
- **Tafsir** : *Tafsir Surah Al Fatihah* karya Syaikh Al 'Utsaimin
- **Hadits** : *Fat-hul Qawil Matin* karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad
- **Fikih** : *Ad Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah Al 'Anazi
- **Akhlaq** : *Al Kaba'ir* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

- **Materi tambahan** :
Adab, Tajwid, Manhaj, Ushul Fiqh, Qawa'id Fiqhiyah, Siroh Nabawiyah : in sya Allah akan diagendakan melalui program dauroh

JADWAL KAJIAN RUTIN :

Setiap akhir pekan, hari Sabtu dan Ahad di masjid-masjid sekitar Kampus UMY

BIAYA PENDIDIKAN

Daftar Ulang : Rp. 100.000,-
SPP : Rp. 50.000,-/ bulan
Biaya Kitab : Informasi menyusul

TAHUN AJARAN BARU

KBM Tahun Ajaran Baru (1437-1438 H) dimulai pada akhir bulan Syawwal 1437 H (Juli/ Agustus 2016)

Informasi lebih lanjut : 0857.4262.4444